



# PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS EKOLOGI KELUARGA, KETAHANAN PSIKOLOGIS, DAN KEARIFAN LOKAL

NASKAH AKADEMIK PENGUKUHAN GURU BESAR



Prof. Dr. H. Hidayat Ma'ruf, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Banjarmasin, 2026



**PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS  
EKOLOGI KELUARGA, KETAHANAN PSIKOLOGIS,  
DAN KEARIFAN LOKAL**

Naskah Akademik Pengukuhan Guru Besar

*Prof. Dr. H. Hidayat Ma'ruf, M. Pd*

Banjarmasin, 18 Agustus 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI  
BANJARMASIN  
2026

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga naskah pengukuhan Guru Besar ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama dalam pendidikan, pengasuhan, dan pembentukan akhlak manusia.

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dorongan, dan inspirasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pimpinan universitas, para guru besar, rekan sejawat, mahasiswa, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun akademik.

Naskah ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas perjalanan keilmuan penulis serta sebagai ikhtiar untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih utuh, relevan, dan kontekstual. Penulis berharap gagasan yang disampaikan dalam naskah ini dapat memperkaya diskursus ilmiah, memberi arah bagi praktik pendidikan, dan menjadi bagian dari ikhtiar kolektif membangun pendidikan Islam yang berakar pada keluarga, tangguh secara psikologis, dan peka terhadap kearifan lokal serta tantangan era digital.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa naskah ini masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaannya. Semoga naskah pegukuhan ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, penguatan lembaga pendidikan, dan kemajuan masyarakat.

Banjarmasin, 18 Agustus 2026  
Penulis,

**Prof. Dr. H. Hidayat Ma'ruf, M. Pd**

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

#### BAB I PENDAHULUAN

|                                         |   |
|-----------------------------------------|---|
| A. Latar Belakang                       | 1 |
| B. Rumusan Masalah                      | 3 |
| C. Gagasan Pokok                        | 4 |
| D. Signifikansi dan Kontribusi Keilmuan | 4 |

#### BAB II LANDASAN TEORETIS

|                                                                                      |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Pendidikan Islam sebagai Ekologi Pembentukan Manusia                              | 6  |
| B. Pengasuhan sebagai Fondasi Perkembangan                                           | 7  |
| C. Regulasi Emosi sebagai Fondasi Kesiapan Belajar                                   | 8  |
| D. <i>Self-efficacy</i> sebagai Mesin Keyakinan Akademik                             | 9  |
| E. <i>Resilience</i> sebagai Ketahanan Psikologis Pendidikan                         | 10 |
| F. <i>Self-regulated learning</i> sebagai Mekanisme Belajar Mandiri                  | 11 |
| G. <i>Digital literacy</i> sebagai Kompetensi Strategis Pendidikan Islam Era Digital | 11 |
| H. <i>Student Engagement</i> sebagai Keterlibatan Belajar                            | 12 |
| I. Kearifan Lokal Banjar sebagai Sumber Daya Psikoedukatif                           | 13 |
| J. Sintesis Landasan Teoretis                                                        | 15 |

#### BAB III TEMUAN EMPIRIS UTAMA

|                                                        |    |
|--------------------------------------------------------|----|
| A. Tahap Pertama: Fase Anak dan Regulasi Emosi         | 16 |
| B. Tahap Kedua: Fase Siswa dan Keterlibatan Belajar    | 17 |
| C. Tahap Ketiga: Fase Mahasiswa dan Ketahanan Akademik | 18 |
| D. Tahap Keempat: Fase Mahasiswa dan Literasi Digital  | 20 |

|                                                                |    |
|----------------------------------------------------------------|----|
| E. Tahap Kelima: Akar Kultural dalam Pengasuhan dan Pendidikan | 21 |
| F. Sintesis Temuan Empiris                                     | 22 |
| G. Makna Akademik Temuan Empiris                               | 23 |
| <b>BAB IV MODEL KONSEPTUAL</b>                                 | 24 |
| A. Perumusan Model                                             | 24 |
| B. Definisi Model                                              | 24 |
| C. Komponen Utama Model                                        | 26 |
| D. Alur Hubungan Antar-Komponen                                | 30 |
| E. Kebaruan Model                                              | 31 |
| F. Nilai Strategis Model                                       | 32 |
| <b>BAB V IMPLIKASI</b>                                         | 33 |
| A. Implikasi Teoretis                                          | 33 |
| B. Implikasi Praktis                                           | 33 |
| C. Implikasi bagi Perguruan Tinggi Islam pada Era Digital      | 34 |
| D. Implikasi Kebijakan                                         | 35 |
| E. Implikasi bagi Agenda Riset Lanjutan                        | 35 |
| F. Penegasan Implikasi Umum                                    | 36 |
| <b>BAB VI PENUTUP</b>                                          | 37 |
| A. Simpulan Utama                                              | 37 |
| B. Penegasan Tesis Utama                                       | 37 |
| C. Kontribusi Keilmuan Guru Besar                              | 38 |
| D. Agenda Masa Depan                                           | 38 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                          | 39 |
| <b>GLOSARIUM ISTILAH BUDAYA BANJAR</b>                         | 42 |
| <b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>                                   | 45 |

## ABSTRAK

Dalam naskah akademik pengukuhan ini, penulis menegaskan bahwa mutu pendidikan Islam tidak dapat dibangun hanya melalui penguatan kurikulum, kelembagaan, dan pembelajaran formal, tetapi perlu diletakkan dalam paradigma yang lebih utuh, yaitu paradigma ekologi pendidikan yang menghubungkan keluarga, perkembangan psikologis peserta didik, keterlibatan belajar, serta konteks budaya-religius masyarakat. Gagasan ini didasarkan pada kenyataan bahwa peserta didik kontemporer tumbuh dalam dunia yang ditandai oleh perubahan sosial, tekanan emosional, dan transformasi digital yang semakin kompleks. Pada fase anak, tantangan tersebut menuntut kemampuan regulasi emosi yang lebih kuat; pada fase siswa, diperlukan keterlibatan belajar yang ditopang oleh ketekunan dan kegigihan (*grit*) serta motivasi; sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi, keberhasilan akademik semakin ditentukan oleh efikasi diri (*self-efficacy*), ketahanan psikologis (*resilience*), kemampuan mengatur belajar secara mandiri (*self-regulated learning*), dan literasi digital (*digital literacy*). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, penulis memandang kebutuhan tersebut menjadi semakin khas karena lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pertumbuhan spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan sintesis beberapa riset, disimpulkan bahwa kualitas pengasuhan keluarga merupakan fondasi awal bagi regulasi emosi anak; regulasi emosi menjadi dasar bagi berkembangnya keterlibatan belajar, *grit*, dan *motivation* pada fase sekolah; kemudian keseluruhan kapasitas tersebut berkembang menjadi *self-efficacy*, *resilience*, *self-regulated learning*, dan *digital literacy* pada jenjang pendidikan tinggi. Riset pada peserta didik Generasi Alpha di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa gaya penga-

suhan dan faktor demografis keluarga berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi anak. Penelitian pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa *student engagement* dipengaruhi oleh *parental involvement*, *religiosity*, *counseling service satisfaction*, dan *school climate* melalui *grit* dan *motivation*. Pada jenjang pendidikan tinggi, riset multigrup antara *Islamic Higher Education* dan *General Higher Education* menunjukkan bahwa latar sosial ekonomi keluarga tidak selalu menjadi penentu utama performa akademik, sedangkan *self-efficacy*, *possibility of success*, dan *resilience* justru tampil sebagai faktor yang lebih kuat. Penelitian terbaru penulis dan tim juga menunjukkan bahwa *digital literacy* mahasiswa di perguruan tinggi Islam dipengaruhi secara signifikan oleh *self-regulated learning*, *technological self-efficacy*, *task-value beliefs* dan *goal orientation*, sehingga transformasi digital dalam pendidikan Islam memerlukan penguatan motivasi dan regulasi diri, bukan hanya keterampilan teknis.

Sebagai kontribusi orisinal, naskah ini menempatkan kearifan lokal Banjar bukan sebagai unsur tradisional yang periferal, melainkan sebagai sumber daya pedagogis dan psikososial yang dapat diintegrasikan dengan kerangka *evidence-based parenting*. Unsur-unsur seperti *kayuh baimbai*, *baayun maulid*, *pamali*, *tuan guru*, dan *bapukung* direinterpretasi sebagai modal sosial, ritual *bonding*, transmisi nilai, figur teladan, dan strategi *soothing* yang kompatibel dengan prinsip kehangatan-responsivitas, struktur konsisten, serta disiplin positif non-kekerasan. Dari sintesis tersebut, naskah ini menawarkan Model Ekologi Psikoedukatif Pendidikan Islam, yakni model yang menegaskan bahwa keunggulan pendidikan Islam lahir dari integrasi antara pengasuhan keluarga, regulasi emosi, keterlibatan belajar, ketahanan psikologis, regulasi diri, literasi digital, dan kearifan lokal dalam satu sistem pembinaan manusia yang utuh.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Ekologi Keluarga, Regulasi Emosi, Student Engagement, Ketahanan Psikologis, Kearifan Lokal Banjar.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini menghadapi perubahan yang sangat mendasar. Perubahan tersebut tidak hanya terkait kurikulum, metode pembelajaran, dan tata kelola kelembagaan, tetapi juga menyangkut perubahan ekologi perkembangan peserta didik. Anak-anak yang tumbuh sebagai Generasi Alpha hidup dalam dunia yang ditandai oleh konektivitas digital, paparan informasi yang masif, percepatan interaksi sosial, serta meningkatnya kompleksitas tantangan emosional. Dalam konteks demikian, pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi harus diposisikan sebagai proses pembinaan manusia secara utuh, yang menyangkut perkembangan emosi, keyakinan diri, ketahanan psikologis, karakter, dan orientasi nilai. Hal ini menjadi sangat penting bagi pendidikan Islam, karena lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam menekankan pengembangan karakter, pertumbuhan spiritual, dan pelayanan sosial di samping capaian akademik (Ma'ruf et al., 2025; Ma'ruf & Juhaiddi, 2025).

Salah satu persoalan yang sering terabaikan dalam pengembangan pendidikan adalah kecenderungan memusatkan perhatian pada institusi formal semata. Sekolah dan perguruan tinggi sering diposisikan sebagai arena utama pembentukan kualitas peserta didik, padahal keluarga merupakan ruang pendidikan pertama yang membentuk pola emosi, perilaku, dan nilai dasar anak. Penelitian tentang Generasi Alpha di lembaga pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa regulasi emosi anak berkaitan dengan latar belakang demografis orang tua dan dimediasi oleh gaya pengasuhan. Penelitian itu juga menegaskan bahwa konteks sekolah Islam di Indonesia memiliki karakter khusus, sehingga strategi pengasuhan yang dikembangkan harus bersifat konteks-

tual, tidak sekadar mengadopsi model umum tanpa mempertimbangkan budaya dan nilai keislaman (Ma'ruf et al., 2025).

Selain tantangan pada fase anak, pendidikan Islam juga perlu memberi perhatian yang lebih serius pada fase siswa, khususnya pada persoalan keterlibatan belajar (*student engagement*). Pada jenjang sekolah menengah, kualitas pendidikan tidak cukup diukur dari hadir atau tidaknya siswa di ruang kelas, tetapi juga dari sejauh mana mereka berpartisipasi aktif, menunjukkan usaha, mempertahankan perhatian, dan terlibat secara bermakna dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian penulis dan tim menunjukkan bahwa *student engagement* dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, religiositas, kepuasan terhadap layanan konseling sekolah, dan iklim sekolah, melalui *grit* dan *motivation* sebagai mediator (Fadilah et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada isi pembelajaran, tetapi juga pada kualitas dukungan keluarga, pengalaman layanan sekolah, dan kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam yang unggul perlu memperhatikan kesinambungan antara regulasi emosi pada masa anak dan keterlibatan belajar pada masa sekolah sebagai landasan bagi perkembangan akademik yang lebih lanjut.

Namun, tantangan pendidikan tidak berhenti pada fase anak. Ketika peserta didik memasuki jenjang pendidikan tinggi, bentuk tantangannya berubah. Mereka bukan hanya dituntut untuk mengelola emosi, tetapi juga membangun efikasi diri, mempertahankan harapan akan keberhasilan, dan bertahan menghadapi tekanan akademik serta sosial. Penelitian multigrup pada mahasiswa *Islamic Higher Education* dan *General Higher Education* di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga tidak secara signifikan memprediksi resiliensi maupun performa akademik. Sebaliknya, *self-efficacy* terbukti secara signifikan memprediksi *resilience*, *perceived probability of success* berpengaruh positif terhadap *academic performance*, dan *resilience* berperan sebagai mediator penting dalam menopang keberhasilan akademik (Ma'ruf & Juhaidi, 2025).

Pada jenjang pendidikan tinggi, tantangan pendidikan Islam juga semakin terkait dengan transformasi digital. Mahasiswa tidak cukup hanya memiliki akses terhadap teknologi, tetapi juga perlu memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, strategis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, hasil penelitian terbaru penulis dan kawan-kawan menunjukkan bahwa *digital literacy* mahasiswa di perguruan tinggi Islam tidak hanya dipengaruhi oleh *technological self-efficacy*, tetapi juga oleh *self-regulated learning*, *task-value beliefs*, dan *goal orientation*. Hasil tersebut menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai persoalan motivasi belajar, regulasi diri, dan orientasi akademik mahasiswa. Dengan demikian, pengembangan paradigma pendidikan Islam pada era digital menuntut perhatian yang lebih besar terhadap kapasitas peserta didik untuk belajar secara mandiri, bermakna, dan etis dalam lingkungan digital (Ma'ruf et al., 2026).

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan persoalan utama dalam naskah akademik pengukuhan ini, yaitu bagaimana membangun paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ekologi keluarga, perkembangan psikologis peserta didik, keterlibatan belajar, dan kearifan lokal sebagai fondasi bagi keberhasilan pendidikan lintas jenjang.

Masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana kualitas pengasuhan keluarga, khususnya dalam konteks keluarga yang menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam, berkontribusi terhadap pembentukan regulasi emosi peserta didik pada fase awal perkembangan? Kedua, bagaimana regulasi emosi pada fase awal perkembangan dapat dipahami sebagai fondasi bagi berkembangnya keterlibatan belajar, *grit*, dan *motivation* pada fase sekolah? Ketiga, bagaimana keterlibatan belajar tersebut berkembang lebih lanjut menjadi *self-efficacy*, harapan keberhasilan, *resilience*, *self-regulated learning*, dan *digital*

*literacy* pada jenjang pendidikan tinggi? Keempat, bagaimana kekhasan lembaga pendidikan Islam di Indonesia memengaruhi cara kerja faktor-faktor psikologis tersebut? Kelima, bagaimana kearifan lokal Banjar dapat direkonstruksi menjadi sumber daya pengasuhan dan pendidikan yang kompatibel dengan kerangka *evidence-based parenting*? Keenam, bagaimana seluruh unsur tersebut dapat disintesis menjadi suatu model konseptual yang memberi arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia?

### C. Gagasan Pokok

Gagasan pokok dalam naskah akademik ini adalah: Mutu pendidikan Islam yang unggul dapat dibangun melalui integrasi antara ekologi keluarga, pembentukan keterlibatan belajar dan ketahanan psikologis, serta kearifan lokal dalam satu sistem pembinaan peserta didik yang utuh.

Gagasan ini bertumpu pada empat landasan utama. Pertama, kualitas pengasuhan keluarga merupakan fondasi awal yang memengaruhi regulasi emosi anak. Kedua, regulasi emosi bukan tujuan akhir, melainkan dasar bagi berkembangnya keterlibatan belajar, *grit*, dan *motivation* pada fase sekolah. Ketiga, keseluruhan kapasitas tersebut berkembang lebih lanjut menjadi *self-efficacy*, *resilience*, *self-regulated learning*, dan *digital literacy* pada jenjang pendidikan tinggi. Keempat, seluruh proses tersebut akan menjadi lebih kuat apabila ditopang oleh konteks budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini, kearifan lokal Banjar menyediakan sumber daya pengasuhan yang kaya, tetapi perlu direinterpretasi agar sejalan dengan prinsip kehangatan, struktur, disiplin positif, dan perlindungan anak.

### D. Signifikansi dan Kontribusi Keilmuan

Gagasan dalam naskah akademik ini memiliki signifikansi penting karena menawarkan cara pandang yang lebih utuh terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Selama ini, pendidikan Islam sering lebih banyak dibahas dari aspek kelembagaan, kurikulum, dan proses pembelajaran formal. Gagasan ini menun-

jukkan bahwa pembentukan mutu peserta didik sesungguhnya berlangsung dalam hubungan yang lebih luas antara keluarga, perkembangan psikologis, lembaga pendidikan, budaya lokal, dan tantangan pembelajaran era digital. Dengan demikian, naskah ini signifikan karena menghadirkan perspektif yang lebih kontekstual, ekologis, dan relevan dengan perubahan pendidikan masa kini.

Dari sisi kontribusi keilmuan, gagasan ini memberikan sumbangan pada beberapa tingkat. Pada tingkat teoretis, gagasan ini merekonstruksi paradigma pendidikan Islam dari pendekatan yang terlalu institusional menuju pendekatan ekologis-psikologis-kultural. Pada tingkat empiris, gagasan ini menunjukkan kesinambungan perkembangan dari fase anak menuju fase siswa dan mahasiswa, mulai dari regulasi emosi, *student engagement*, *grit*, *motivation*, *self-efficacy*, *resilience*, *self-regulated learning*, hingga *digital literacy*. Pada tingkat konseptual, gagasan ini menawarkan Model Ekologi Psikoedukatif Pendidikan Islam sebagai sintesis utama. Pada tingkat orisinalitas ke-Indonesia-an, gagasan ini menempatkan kearifan lokal Banjar sebagai sumber daya pengasuhan yang dapat diberi legitimasi ilmiah melalui kerangka *evidence-based parenting*.

Secara keseluruhan, signifikansi dan kontribusi keilmuan gagasan ini terletak pada upayanya mempertemukan psikologi pendidikan, pendidikan Islam, budaya lokal, dan kesiapan era digital ke dalam satu bangunan pemikiran yang utuh, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori, praktik pendidikan, dan arah kebijakan di Indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Pendidikan Islam sebagai Ekologi Pembentukan Manusia**

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan agama atau penguasaan kompetensi akademik semata. Dalam orientasinya, pendidikan Islam memadukan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan pembinaan manusia. Karena itu, pendidikan Islam lebih tepat dipahami sebagai ekologi pembentukan manusia, yakni suatu sistem yang melibatkan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, dan budaya dalam proses pengembangan pribadi peserta didik. Dalam perspektif ini, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh efektivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kualitas relasi pengasuhan, dukungan sosial, sistem nilai, serta kemampuan peserta didik dalam mengelola tekanan dan mengembangkan daya juang. Gagasan ini sejalan dengan penekanan bahwa pendidikan Islam memiliki watak integratif: ia tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi juga mengarahkan perkembangan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Ma'ruf & Juhaidi, 2025).

Dengan demikian, pendidikan Islam perlu dibaca sebagai proses pembentukan manusia yang berlangsung lintas ruang. Rumah menjadi fondasi awal pembinaan emosi dan nilai; lembaga pendidikan menjadi ruang penguatan ilmu, karakter, dan orientasi hidup; sedangkan masyarakat menjadi arena aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Cara pandang ekologis ini penting karena memungkinkan pendidikan Islam tidak terjebak pada pendekatan yang terlalu institusional, tetapi bergerak ke arah pembinaan manusia yang lebih utuh, kontekstual, dan berkelanjutan.

## B. Pengasuhan sebagai Fondasi Perkembangan

Dalam psikologi perkembangan, pengasuhan merupakan determinan proksimal yang sangat penting bagi pembentukan regulasi emosi, perilaku, dan kompetensi sosial anak. Anak berkembang bukan hanya melalui proses kematangan biologis, tetapi juga melalui kualitas hubungan sehari-hari dengan pengasuh utamanya. Karena itu, pola interaksi orang tua—apakah hangat, responsif, konsisten, atau justru keras dan tidak terarah—akan sangat mempengaruhi cara anak memahami dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Kajian mengenai hubungan *antara parenting practices, parenting styles, dan school achievement* menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan pemantauan yang sehat berkaitan kuat dengan capaian perkembangan dan akademik anak, walaupun ekspresinya dapat berbeda menurut konteks budaya.

Kajian integratif tentang *evidence-based parenting* menegaskan bahwa kerangka pengasuhan yang paling stabil mengarah pada pola yang hangat, responsif, suportif, tetapi tetap menetapkan batasan yang jelas dan konsisten. Dalam kerangka ini, terdapat tiga pilar utama, yaitu kehangatan-responsivitas, struktur dan batasan yang konsisten, serta disiplin positif non-kekerasan. Kehangatan dan responsivitas memberi rasa aman bagi anak; struktur membantu anak memahami aturan dan konsekuensi; sedangkan disiplin positif membantu anak belajar mengendalikan perilaku tanpa rasa takut atau penghinaan. Panduan UNICEF tentang disiplin positif menekankan bahwa tujuan disiplin bukan sekadar menghentikan perilaku yang tidak diinginkan, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab, alasan moral, dan kontrol diri.

Penelitian tentang Generasi Alpha di lembaga pendidikan Islam memperkuat pandangan tersebut. Studi itu menunjukkan bahwa regulasi emosi anak berkaitan dengan latar belakang demografis orang tua dan dimediasi oleh gaya pengasuhan. Hasil ini menegaskan bahwa keluarga tidak dapat dipandang sekadar sebagai latar belakang sosial peserta didik, tetapi harus dipahami sebagai institusi pendidikan pertama yang membentuk kesiapan psikologis anak. Dengan demikian, keluarga berfungsi bukan hanya

sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai ruang awal pembentukan rasa aman, kemampuan menunda impuls, kebiasaan mematuhi aturan, dan kesiapan menghadapi tantangan belajar (Ma'ruf et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, pengasuhan juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan religius yang hidup di masyarakat. Kajian, Meredith, dan Cuskelly (2017) menunjukkan bahwa pengasuhan di Indonesia banyak dipengaruhi nilai tradisional seperti penghormatan kepada orang tua, hierarki dalam relasi keluarga, dan pentingnya agama dalam legitimasi perilaku pengasuhan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pola asuh di Indonesia tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan kategori Barat, tetapi perlu dibaca dalam konteks budaya dan religius yang hidup di masyarakat.

### **C. Regulasi Emosi sebagai Fondasi Kesiapan Belajar**

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, mengekspresikan, dan mengarahkan emosi secara adaptif. Pada anak, kemampuan ini berkaitan erat dengan kesiapan sosial, kesehatan psikologis, dan keberhasilan belajar. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, mengelola frustrasi, mempertahankan perhatian, dan menjalin relasi yang sehat dengan orang lain. Thompson (2019) menjelaskan bahwa disfungsi regulasi emosi tampak ketika pengalaman atau ekspresi emosi mengganggu aktivitas yang berorientasi tujuan. Karena itu, regulasi emosi sangat berkaitan dengan kesiapan anak untuk belajar, berinteraksi, dan berperilaku secara tepat dalam berbagai situasi.

Kajian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak semata-mata merupakan kapasitas individual, tetapi berkembang dalam konteks relasi keluarga melalui proses *coregulation* (Zimmer-Gembeck et al., 2017). Artinya, kemampuan anak mengelola emosi tumbuh melalui dukungan, keteladanan, dan respons pengasuh yang konsisten. Dari sini dapat dipahami bahwa

regulasi emosi bukan sekadar “keterampilan tambahan”, melainkan fondasi bagi perkembangan sosial, moral, dan akademik.

Dalam konteks pendidikan Islam, regulasi emosi memiliki makna yang lebih luas. Kemampuan menahan marah, mengelola kecewa, mengarahkan rasa takut, dan tetap tenang saat menghadapi kesulitan berkaitan erat dengan pembentukan akhlak, kesabaran, dan kedewasaan moral. Karena itu, regulasi emosi dapat diposisikan sebagai jembatan antara perkembangan psikologis dan pembinaan karakter religius. Dalam hal ini, temuan Ma’ruf et al. (2025) menjadi penting karena menunjukkan bahwa peserta didik di lembaga pendidikan Islam memerlukan dukungan pengasuhan yang kontekstual agar perkembangan emosinya tidak dipisahkan dari nilai-nilai keislaman yang menjadi lingkungan sosial belajarnya.

#### **D. *Self-efficacy* sebagai Mesin Keyakinan Akademik**

*Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, dan mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks akademik, *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk persistensi, strategi belajar, keberanian menghadapi kesulitan, dan kesediaan untuk terus berusaha. Schunk dan DiBenedetto (2022) menjelaskan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi pilihan, usaha, ketekunan, dan pencapaian, serta berkembang dalam interaksi antara perilaku individu dan lingkungan sosialnya.

Konsep ini berkaitan erat dengan *expectancy-value theory*, yang menekankan bahwa keterlibatan seseorang dalam tugas akademik dipengaruhi oleh dua hal pokok: harapan akan keberhasilan dan nilai yang dilekatkan pada tugas tersebut. Seseorang lebih mungkin tekun dalam belajar bila ia yakin mampu dan memandang tugas itu bernilai bagi dirinya. Teori ini telah lama dikembangkan oleh Eccles dan Wigfield (2020), dan kemudian diperluas menjadi pendekatan *situated expectancy-value*.

*Self-efficacy*, keyakinan bahwa dirinya mampu dan bahwa usaha yang dilakukan layak diperjuangkan, merupakan prediktor yang kuat bagi *resilience*, dan keduanya menjadi komponen penting

dalam menjelaskan performa akademik. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat dipahami sebagai “mesin keyakinan akademik” yang menggerakkan mahasiswa untuk bertahan, mengatur strategi, dan terus mengejar capaian akademik meskipun menghadapi tekanan (Ma’ruf & Juhaidi, 2025).

### **E. *Resilience* sebagai Ketahanan Psikologis Pendidikan**

*Resilience* adalah kapasitas individu atau sistem untuk beradaptasi secara berhasil ketika menghadapi tekanan, hambatan, atau ancaman terhadap fungsi dan perkembangannya. Masten (2018) mendefinisikan *resilience* sebagai kemampuan sistem untuk beradaptasi secara sukses terhadap tantangan yang mengancam fungsi, kelangsungan, atau perkembangan di masa depan. Dalam konteks pendidikan, *resilience* menjelaskan kemampuan peserta didik untuk bangkit dari kegagalan, bertahan dalam proses belajar yang berat, menjaga orientasi tujuan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, *resilience* bukan sekadar sifat bawaan, tetapi proses adaptif yang berkembang melalui pengalaman, dukungan lingkungan, regulasi diri, dan keyakinan akan kemampuan diri.

Pada ranah akademik, Martin dan Marsh (2006) memperkenalkan gagasan *academic resilience*, yaitu kemampuan siswa untuk tetap berfungsi secara efektif ketika berhadapan dengan kesulitan, tekanan, nilai rendah, atau tuntutan belajar yang tinggi. Perspektif ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan bukan ditentukan oleh ketiadaan masalah, tetapi oleh kemampuan menghadapi masalah secara adaptif. Literatur tentang *resilience* juga menekankan bahwa faktor-faktor protektif seperti pengasuhan yang sensitif, dukungan sosial, rasa memiliki, pengaturan diri, harapan, dan pandangan positif terhadap masa depan sangat berkontribusi terhadap berkembangnya ketahanan (VanMeter & Cichetti, 2020).

Dalam kerangka pendidikan Islam, *resilience* dapat dibaca selaras dengan nilai sabar, ikhtiar, tawakkal, dan istiqamah. Artinya, *resilience* bukan hanya bertahan secara psikologis, tetapi juga

mempertahankan orientasi makna dan tujuan hidup dalam bingkai spiritual. Karena itu, konsep *resilience* sangat cocok ditempatkan sebagai bagian dari bangunan pendidikan Islam yang ingin melahirkan peserta didik tangguh, bukan sekadar cerdas.

#### **F. *Self-regulated learning* sebagai Mekanisme Belajar Mandiri**

*Self-regulated learning* (SRL) merupakan proses aktif ketika peserta didik merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi strategi belajarnya untuk mencapai tujuan akademik. Dalam lingkungan belajar digital, SRL menjadi sangat penting karena mahasiswa dituntut tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengatur waktu, memilih strategi, memonitor kemajuan, dan mengevaluasi penggunaan sumber belajar secara mandiri. Karena itu, SRL dapat dipahami sebagai mekanisme belajar mandiri yang menjembatani motivasi internal dengan capaian belajar yang nyata.

Dalam penelitian terbaru penulis pada mahasiswa perguruan tinggi Islam, SRL terbukti berperan signifikan terhadap *digital literacy*. Selain itu, SRL juga memediasi hubungan *task-value beliefs* dan *goal orientation* terhadap *digital literacy*. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan bahwa tugas itu penting dan orientasi tujuan yang kuat akan lebih efektif meningkatkan literasi digital ketika mahasiswa juga memiliki kemampuan mengatur belajarnya sendiri. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam era digital, SRL perlu dipandang sebagai kapasitas inti yang menghubungkan motivasi, pengelolaan belajar, dan kualitas penggunaan teknologi (Ma'ruf et al., 2026).

#### **G. *Digital literacy* sebagai Kompetensi Strategis Pendidikan Islam Era Digital**

*Digital literacy* tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat atau aplikasi. Dalam pengertian yang lebih luas, *digital literacy* mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan memproduksi informasi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Da-

lam konteks perguruan tinggi Islam, literasi digital memiliki makna yang semakin strategis karena mahasiswa dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi modern tanpa kehilangan orientasi etis, spiritual, dan akademik yang menjadi ciri pendidikan Islam.

Penelitian penulis menunjukkan bahwa *digital liteacy* mahasiswa di perguruan tinggi Islam dipengaruhi secara signifikan oleh *self-regulated learning*, *technological self-efficacy*, *task-value beliefs*, dan *goal orientation*. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak tumbuh hanya dari rasa percaya diri menggunakan teknologi, tetapi juga dari motivasi belajar yang kuat, orientasi tujuan yang jelas, dan kemampuan mengelola pembelajaran secara mandiri. Oleh sebab itu, *digital literacy* dalam pendidikan Islam perlu ditempatkan sebagai kompetensi strategis yang menghubungkan kecakapan teknologi dengan kedewasaan belajar dan tanggung jawab etis (Ma'ruf et al., 2026).

## **H. Student Engagement sebagai Keterlibatan Belajar**

*Student engagement* merupakan salah satu indikator penting dalam menjelaskan kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan kehadiran fisik siswa dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan sejauhmana siswa berpartisipasi secara aktif, mempertahankan perhatian, menunjukkan usaha, dan terlibat secara bermakna dalam aktivitas akademik. Dalam konteks pendidikan, *student engagement* semakin dipandang sebagai salah satu prasyarat penting bagi keberhasilan belajar, karena peserta didik yang terlibat secara aktif cenderung lebih mampu bertahan dalam proses pembelajaran, menunjukkan komitmen terhadap tugas, dan mencapai hasil akademik yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan Islam, keterlibatan belajar juga dapat dipahami sebagai wujud kesungguhan, tanggung jawab, dan ikhtiar peserta didik dalam menuntut ilmu.

Dalam penelitian penulis dan tim, *student engagement* dijelaskan melalui pengaruh beberapa faktor kontekstual, yaitu keterlibatan orang tua, religiositas, kepuasan terhadap layanan konseling sekolah, dan *school climate*, yang bekerja melalui *grit* dan *motivation*.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan belajar siswa tidak tumbuh secara terpisah, melainkan dibangun oleh kombinasi antara dukungan keluarga, pengalaman layanan sekolah, suasana kelembagaan, dan sumber daya psikologis siswa. Karena itu, *student engagement* dapat diposisikan sebagai jembatan antara fondasi psikologis awal yang dibentuk keluarga dengan perkembangan kapasitas akademik yang lebih kompleks pada fase berikutnya (Fadilah, et al., 2025)

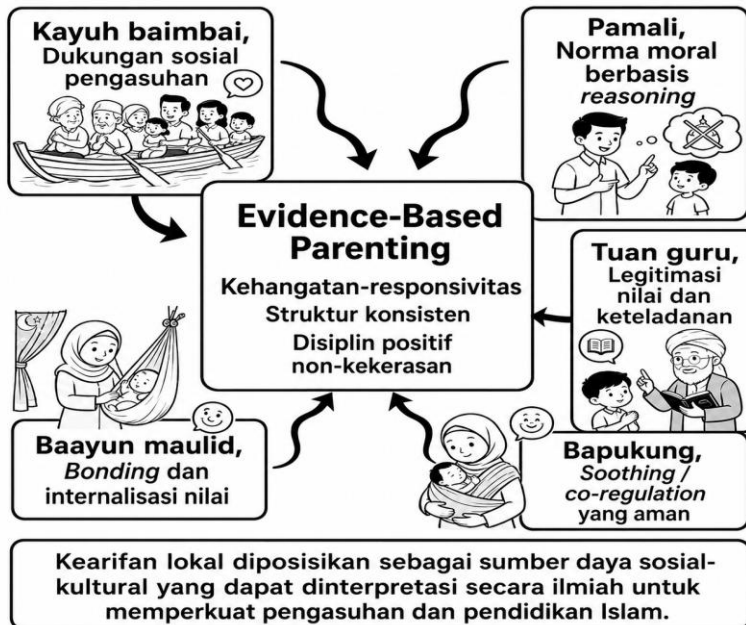
Lebih lanjut, masuknya *student engagement* ke dalam bangunan teori ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam tidak cukup membentuk peserta didik yang stabil secara emosi atau tangguh secara psikologis, tetapi juga perlu mendorong keterlibatan belajar yang aktif, tekun, dan bermakna. Dengan demikian, *student engagement* menjadi salah satu simpul penting yang menghubungkan pengasuhan keluarga, motivasi, *grit*, ketahanan psikologis, dan keberhasilan pendidikan secara lebih nyata.

## **I. Kearifan Lokal Banjar sebagai Sumber Daya Psikoedukatif**

Kearifan lokal Banjar dapat dibaca sebagai *resources* yang memperkuat ekologi pengasuhan apabila ditautkan dengan kerangka *evidence-based parenting*. Dalam perspektif ini, budaya lokal tidak diperlakukan sebagai tradisi yang harus diterima mentah-mentah atau ditinggalkan sepenuhnya, tetapi sebagai sumber daya sosial-kultural yang perlu direinterpretasi secara ilmiah. Pendekatan ini sejalan dengan temuan lintas kajian bahwa pengasuhan selalu berlangsung dalam konteks budaya, sehingga praktik pengasuhan yang efektif harus mempertimbangkan sistem nilai, norma, dan pola relasi yang hidup dalam masyarakat. Kajian tentang pengasuhan Indonesia juga menunjukkan bahwa keyakinan religius, penghormatan kepada orang tua, dan norma kepatuhan masih memainkan peran penting dalam praktik pengasuhan (Riany et al., 2017)..

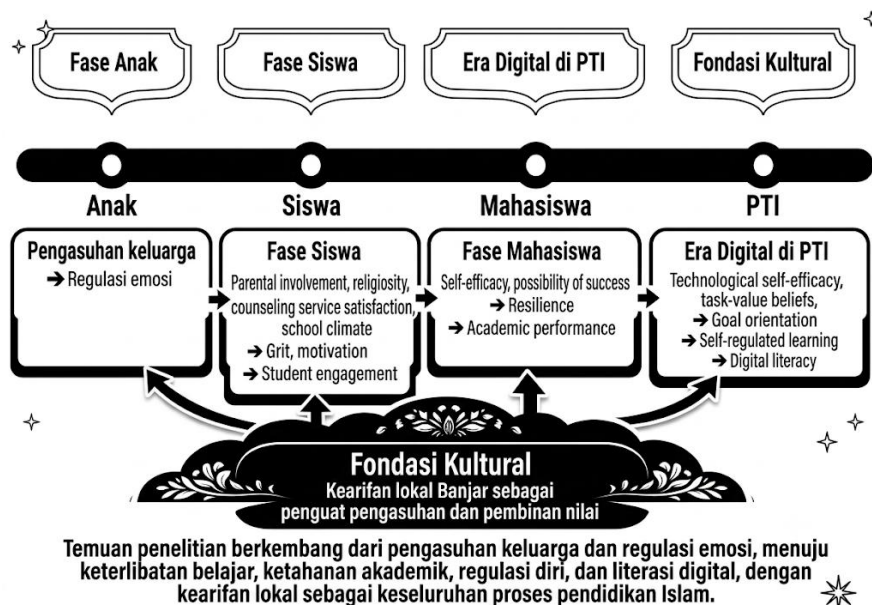
Dalam sintesis ini, *Kayuh baimbai* dapat dibaca sebagai dukungan sosial dan penyangga stres pengasuhan. Hal ini penting karena *resilience* keluarga dan kualitas pengasuhan seringkali lebih kuat ketika keluarga memiliki jejaring sosial yang saling men-

dukung. *Baayun maulid* dapat dipahami sebagai ritual komunal yang memperkuat *bonding*, identitas, dan internalisasi nilai. Literatur *resilience* kontemporer bahkan menempatkan rutinitas, ritual, tradisi, dan rasa memiliki sebagai faktor pelindung yang penting dalam perkembangan anak dan remaja. *Pamali* dapat diposisikan sebagai norma sosial-moral yang bernilai, tetapi perlu direinterpretasi melalui *reasoning* agar anak memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar takut pada ancaman. *Tuan guru* dapat dipahami sebagai figur rujukan dalam legitimasi norma dan pembelajaran sosial. Sementara itu, *bapukung* dapat dibaca sebagai strategi *soothing* atau *coregulation* yang bisa sejalan dengan sains modern bila dijalankan dengan protokol keselamatan yang tepat. Dalam kerangka ini, kearifan lokal Banjar memiliki potensi besar sebagai sumber daya psikoedukatif yang memperkuat kualitas pengasuhan, pembentukan emosi, dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam (Ma'ruf, 2026; Riany et al., 2017).



Gambar1. Kearifan Lokal Banjar sebagai Sumber Daya Psikoedukatif

## J. Sintesis Landasan Teoretis



Gambar 2. Alur Perkembangan Temuan Empiris Lintas Jenjang

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam yang utuh harus dibangun di atas hubungan yang saling menguatkan antara pengasuhan keluarga, perkembangan psikologis peserta didik, keterlibatan belajar, dan budaya lokal. Pengasuhan yang hangat, responsif, dan terstruktur membentuk fondasi regulasi emosi; regulasi emosi yang sehat menopang berkembangnya *student engagement*, *grit*, *motivation*, *self-efficacy*, dan *resilience*; sedangkan budaya lokal yang direinterpretasi secara ilmiah menyediakan dukungan sosial-kultural yang memperkuat seluruh proses tersebut. Dalam kerangka itulah pendidikan Islam dapat bergerak dari sekadar proses pembelajaran formal menuju pembinaan manusia yang matang secara emosi, tangguh secara psikologis, aktif dalam belajar, berakar secara budaya, dan kuat secara spiritual.

### **BAB III**

## **TEMUAN EMPIRIS UTAMA**

#### **A. Tahap Pertama: Fase Anak dan Regulasi Emosi**

Tahap awal perjalanan riset ini berangkat dari perhatian terhadap perubahan lanskap perkembangan anak pada era digital, khususnya pada Generasi Alpha, yakni anak-anak yang lahir setelah tahun 2010. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya: dunia yang semakin terkoneksi, arus informasi yang sangat cepat, penggunaan teknologi digital yang semakin intensif, serta pola interaksi sosial yang mengalami transformasi mendasar. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi cara anak belajar dan berkomunikasi, tetapi juga membentuk dinamika emosional mereka secara lebih kompleks (Ziatdinov & Cilliers, 2021; Ma'ruf et al., 2025).

Dalam konteks demikian, regulasi emosi tampil sebagai salah satu fondasi terpenting dalam perkembangan anak. Anak tidak lagi cukup hanya dipersiapkan untuk berhasil secara akademik, tetapi juga perlu dibekali kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Hal ini menjadi semakin penting karena paparan teknologi digital dan media sosial, di satu sisi, memang membuka ruang belajar yang lebih luas, tetapi di sisi lain juga meningkatkan risiko stres, kecemasan, distraksi, dan kerentanan psikologis. Oleh sebab itu, regulasi emosi perlu dipahami bukan hanya sebagai keterampilan tambahan, melainkan sebagai prasyarat mendasar bagi kesiapan belajar, penyesuaian sosial, dan kesehatan mental anak (Ma'ruf et al., 2025).

Temuan penting dari tahap riset ini adalah penegasan bahwa keluarga tidak dapat diposisikan hanya sebagai latar belakang sosial peserta didik. Keluarga justru merupakan ruang pertama pembentukan fondasi psikologis anak. Melalui kualitas pengasuhan, pola interaksi, dan dukungan emosional yang diberikan, keluarga membentuk kesiapan anak untuk memasuki dunia pendidikan, termasuk di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Dengan

demikian, penelitian ini menegaskan bahwa regulasi emosi anak tidak dapat dijelaskan semata-mata dari faktor individual, tetapi harus dibaca dalam kaitannya dengan kualitas pengasuhan dan ekologi keluarga (Ma'ruf et al., 2025).

Di sinilah letak makna akademik tahap pertama ini. Pendidikan Islam tidak dapat menunggu sampai anak hadir di ruang kelas untuk mulai membangun kualitas peserta didik. Pembentukan itu justru harus dimulai dari rumah, dari relasi pengasuhan, dari rasa aman yang diberikan orang tua, dari kedekatan emosional, dan dari struktur nilai yang ditanamkan sejak dini. Dengan kata lain, mutu pendidikan sesungguhnya berakar pada mutu pengasuhan.

## **B. Tahap Kedua: Fase Siswa dan Keterlibatan Belajar**

Tahap berikutnya dalam perjalanan riset ini bergerak pada ranah keterlibatan belajar siswa pada jenjang sekolah menengah. Jika pada tahap pertama perhatian utama diarahkan pada regulasi emosi sebagai fondasi perkembangan awal, maka pada tahap ini fokus diperluas ke arah bagaimana peserta didik hadir, berpartisipasi, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pergeseran ini penting karena pendidikan yang berhasil tidak hanya ditandai oleh kapasitas psikologis internal yang dimiliki siswa, tetapi juga oleh sejauh mana kapasitas tersebut termanifestasi dalam perilaku belajar yang nyata.

Penelitian penulis dan kawan-kawan menunjukkan bahwa *student engagement* dipengaruhi oleh sejumlah faktor kontekstual, yaitu kepuasan terhadap layanan konseling sekolah, iklim sekolah, religiositas, dan keterlibatan orang tua, dengan *grit* dan *motivation* sebagai mediator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap *grit* dan *motivation*, religiositas juga berpengaruh signifikan terhadap *grit* dan *motivation*, kepuasan terhadap layanan konseling berpengaruh signifikan terhadap *grit* tetapi tidak signifikan terhadap *motivation*, sedangkan *school climate* berpengaruh signifikan terhadap *motivation* tetapi tidak signifikan terhadap *grit*. Temuan-temuan ini memperlihatkan

bahwa keterlibatan belajar siswa tidak tumbuh secara terpisah, melainkan dibentuk oleh interaksi antara dukungan keluarga, pengalaman layanan sekolah, suasana kelembagaan, dan sumber daya psikologis yang berkembang dalam diri siswa (Fadilah et al., 2025)

Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa *grit* dan *motivation* memainkan peran mediasi dalam menjelaskan hubungan antara faktor-faktor kontekstual dengan *student engagement*. *Grit* memediasi pengaruh keterlibatan orang tua, religiositas, dan kepuasan layanan konseling terhadap keterlibatan belajar, sedangkan *motivation* memediasi pengaruh keterlibatan orang tua, religiositas, dan iklim sekolah terhadap keterlibatan belajar. Temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang paling konsisten dalam memperkuat *grit* siswa, dan *grit* tersebut kemudian menjadi salah satu penopang penting bagi *student engagement*.

Kontribusi akademik dari tahap ini terletak pada perluasan horizon penelitian penulis dari pembentukan kapasitas psikologis internal menuju manifestasinya dalam perilaku belajar. Jika pada tahap pertama regulasi emosi menjelaskan fondasi kesiapan anak, maka pada tahap kedua *grit*, *motivation*, dan *student engagement* memperlihatkan bagaimana kesiapan tersebut berkembang menjadi keterlibatan nyata dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang unggul perlu memperhatikan keterhubungan antara dukungan keluarga, layanan konseling, iklim sekolah, religiositas, *grit*, motivasi, dan keterlibatan belajar siswa secara konkret.

### **C. Tahap Ketiga: Fase Mahasiswa dan Ketahanan Akademik**

Tahap kedua perjalanan riset ini bergerak ke jenjang pendidikan tinggi. Jika pada tahap pertama fokus utama tertuju pada fondasi perkembangan awal anak, maka pada tahap ini perhatian diarahkan pada pertanyaan yang lebih lanjut: faktor apakah yang sesungguhnya menentukan keberhasilan akademik mahasiswa di tengah kompleksitas tuntutan pendidikan tinggi? Dalam fase ini,

peserta didik tidak lagi hanya berhadapan dengan kebutuhan untuk mengelola emosi, tetapi juga dengan tuntutan untuk membangun keyakinan terhadap dirinya, menjaga harapan akan keberhasilan, dan bertahan di bawah tekanan akademik maupun sosial.

Penelitian multigrup pada mahasiswa *Islamic Higher Education* (IHE) dan *General Higher Education* (GHE) menunjukkan temuan yang sangat bermakna. Keberhasilan akademik ternyata tidak terutama ditentukan oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga semata. Pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga tidak selalu tampil sebagai prediktor dominan terhadap performa akademik mahasiswa. Sebaliknya, faktor-faktor psikologis internal seperti *self-efficacy*, *possibility of success*, dan *resilience* justru memperlihatkan peran yang lebih kuat (Ma'ruf & Juhaidi, 2025).

Temuan ini membawa implikasi intelektual yang penting. Mahasiswa yang berhasil bukan hanya mereka yang memiliki modal material, tetapi mereka yang memiliki keberanian untuk mempercayai kemampuan dirinya, memandang masa depan secara positif, dan bertahan ketika berhadapan dengan hambatan. *Self-efficacy* mendorong individu untuk tetap berusaha; *possibility of success* menjaga orientasi tujuan; sedangkan *resilience* memungkinkan seseorang tetap teguh meskipun menghadapi kegagalan, tekanan, atau ketidakpastian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *resilience* berfungsi sebagai mediator penting dalam menopang keberhasilan akademik (Ma'ruf & Juhaidi, 2025).

Secara konseptual, tahap ketiga ini merupakan perkembangan lanjutan dari tahap-tahap sebelumnya. Jika pada masa anak regulasi emosi merupakan fondasi kesiapan psikologis, dan pada masa siswa kesiapan itu tampak dalam keterlibatan belajar, maka pada fase mahasiswa fondasi tersebut berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks, yaitu efikasi diri dan ketahanan akademik. Dengan demikian, perkembangan peserta didik perlu dibaca sebagai proses yang berkelanjutan dari pengelolaan emosi, keterlibatan belajar, hingga ketahanan dalam menghadapi tuntutan pendidikan tinggi.

#### D. Tahap Keempat: Fase Mahasiswa dan Literasi Digital

Tahap berikutnya dalam perjalanan riset ini bergerak pada isu yang sangat strategis dalam pendidikan tinggi kontemporer, yaitu literasi digital mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Jika pada tahap sebelumnya perhatian terpusat pada *self-efficacy*, harapan keberhasilan, dan *resilience* sebagai penopang performa akademik, maka pada tahap ini cakupan analisis diperluas ke arah kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran dan menggunakan teknologi secara kritis, strategis, dan bertanggung jawab. Pergeseran ini penting karena pendidikan tinggi pada era digital tidak lagi cukup hanya menghasilkan mahasiswa yang bertahan secara psikologis, tetapi juga menuntut mereka untuk cakap, mandiri, dan etis dalam memanfaatkan ekosistem digital (Ma'ruf, et al., 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *digital literacy* mahasiswa di perguruan tinggi Islam dipengaruhi secara signifikan oleh *self-regulated learning*, *technological self-efficacy*, *task-value beliefs*, dan *goal orientation*. Di samping itu, *technological self-efficacy*, *task-value beliefs*, dan *goal orientation* juga berpengaruh signifikan terhadap *self-regulated learning*. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak berdiri sendiri sebagai keterampilan teknis, tetapi berakar pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya menggunakan teknologi, persepsi bahwa tugas akademik itu bernilai, serta orientasi tujuan yang mendorong penggunaan teknologi secara lebih terarah (Ma'ruf et al., 2026).

Temuan lain yang sangat penting adalah bahwa *self-regulated learning* terbukti memediasi hubungan *task-value beliefs* dan *goal orientation* terhadap *digital literacy*, tetapi tidak memediasi hubungan *technological self-efficacy* terhadap *digital literacy*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memandang tugas akademik sebagai sesuatu yang penting dan memiliki tujuan belajar yang kuat, peningkatan literasi digital mereka banyak ditentukan oleh kemampuan mengatur belajar secara mandiri. Sebaliknya, pengaruh *technological self-efficacy* terhadap *digital literacy* cenderung bekerja lebih langsung. Selain itu, gender tidak terbukti memoderasi hubungan-hubungan utama dalam model, yang berarti bahwa

motivasi, regulasi diri, dan keyakinan teknologi lebih menentukan daripada perbedaan gender dalam menjelaskan literasi digital mahasiswa di konteks ini (Ma'ruf et al., 2026).

Kontribusi akademik dari tahap ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan Islam di era digital tidak cukup hanya mempersiapkan mahasiswa agar tangguh secara psikologis, tetapi juga harus membekali mereka dengan kemampuan belajar mandiri dan literasi digital yang bermakna. Dengan demikian, tahap ini memperluas bangunan ilmiah penulis dari regulasi emosi dan ketahanan akademik menuju *self-regulated learning* dan *digital literacy* sebagai kompetensi kunci dalam pendidikan tinggi Islam kontemporer.

#### **E. Tahap Kelima: Akar Kultural dalam Pengasuhan dan Pendidikan**

Tahap kelima perjalanan riset ini memperlihatkan pendalaman yang lebih luas dan lebih khas. Jika tahap-tahap sebelumnya berfokus pada hubungan antarvariabel psikologis dalam perkembangan peserta didik, maka tahap ini bergerak ke wilayah yang lebih mendasar: pencarian akar kultural yang menopang pengasuhan dan pembentukan ketahanan psikologis.

Pada titik ini, perhatian diarahkan pada kearifan lokal Banjar sebagai sumber daya sosial-kultural yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa pengasuhan dan pendidikan tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Keduanya selalu dijalankan dalam lingkungan budaya yang memiliki simbol, norma, nilai, figur teladan, dan tradisi yang membentuk cara orang tua membesarkan anak. Oleh sebab itu, membangun teori dan praktik pendidikan yang relevan di Indonesia tidak cukup hanya mengandalkan teori universal, tetapi juga perlu membaca dan merekonstruksi sumber daya budaya yang hidup dalam masyarakat (Ma'ruf, 2026; Riany et al., 2017).

Dalam sintesis ini, berbagai unsur budaya Banjar memperoleh makna baru sebagai sumber daya psikoedukatif. *Kayuh baimbai* mencerminkan dukungan sosial dan semangat gotong royong yang menopang keluarga dalam menjalankan pengasuhan. *Baayun maulid*

memperlihatkan dimensi kebersamaan, *bonding*, identitas, dan internalisasi nilai keagamaan. *Pamali* menunjukkan adanya norma sosial-moral yang hidup dalam masyarakat, meskipun praktiknya perlu direinterpretasi agar tidak hanya berfungsi sebagai ancaman, tetapi menjadi pendidikan berbasis penalaran. *Tuan guru* menghadirkan figur legitimasi moral dan keteladanan, sedangkan *bapukung* dapat dipahami sebagai strategi menenangkan anak yang harus ditempatkan dalam kerangka keselamatan dan perlindungan (Ma'ruf, 2026).

Kontribusi utama dari tahap ini adalah penegasan bahwa budaya lokal tidak perlu dipertentangkan dengan sains modern. Sebaliknya, budaya lokal dapat direkonstruksi sebagai sumber daya pedagogis dan psikososial sepanjang ditafsirkan kembali secara kritis dan ilmiah. Dengan demikian, nilai-nilai lokal tetap dipertahankan, identitas budaya tetap hidup, tetapi praktik-praktiknya diarahkan agar selaras dengan prinsip kehangatan, responsivitas, struktur, disiplin positif, dan perlindungan anak.

## **F. Sintesis Temuan Empiris**

Apabila keseluruhan perjalanan riset ini dibaca secara berurutan, tampak bahwa kontribusi ilmiah penulis berkembang dari fondasi perkembangan awal menuju tuntutan pendidikan sekolah, pendidikan tinggi, kesiapan menghadapi era digital, dan akhirnya diperkuat oleh akar budaya lokal. Tahap pertama menempatkan keluarga sebagai dasar pembentukan regulasi emosi anak. Tahap kedua menunjukkan bahwa keterlibatan belajar siswa dibentuk oleh dukungan keluarga, layanan konseling, iklim sekolah, religiositas, *grit*, dan motivasi. Tahap ketiga memperlihatkan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa sangat ditopang oleh *self-efficacy*, *possibility of success*, dan *resilience*. Tahap keempat menunjukkan bahwa pada konteks pendidikan tinggi Islam era digital, literasi digital ditentukan oleh *self-regulated learning*, *technological self-efficacy*, *task-value beliefs*, dan *goal orientation*. Adapun tahap kelima memperkaya keseluruhan bangunan itu dengan menghadirkan budaya lokal sebagai sumber daya psikoedukatif yang menopang pengasuhan

dan pendidikan (Ma'ruf et al., 2025; Fadilah et al., 2025; Ma'ruf & Juhaidi, 2025; Ma'ruf et al., 2026; Ma'ruf, 2026).

Dengan demikian, garis besar temuan empiris ini menunjukkan bahwa pembentukan peserta didik yang unggul harus dipahami secara utuh: dimulai dari kualitas pengasuhan keluarga, berkembang melalui regulasi emosi, diwujudkan dalam keterlibatan belajar, diperkuat oleh *self-efficacy* dan *resilience*, dimatangkan melalui *self-regulated learning* dan *digital literacy*, serta ditopang oleh budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Dalam horizon pendidikan Islam, keseluruhan proses ini bermuara pada pembentukan manusia yang matang secara emosi, tangguh secara psikologis, aktif dalam belajar, cakap menghadapi dunia digital, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

## **G. Makna Akademik Temuan Empiris**

Makna akademik dari keseluruhan temuan ini terletak pada penegasan bahwa mutu pendidikan tidak dapat dijelaskan hanya oleh faktor kelembagaan atau ekonomi semata. Pendidikan yang berhasil justru dibangun melalui mata rantai yang lebih mendasar: kualitas pengasuhan keluarga, regulasi emosi, *student engagement*, *self-efficacy*, *resilience*, *self-regulated learning*, *digital literacy*, dan dukungan budaya lokal. Dengan kata lain, pembentukan peserta didik yang unggul harus dibaca sebagai proses bertahap yang menghubungkan perkembangan emosional, keterlibatan belajar, ketahanan psikologis, motivasi belajar, regulasi diri, dan kesiapan menghadapi kehidupan digital dalam horizon pendidikan Islam.

Temuan-temuan yang telah dihasilkan tersebut tidak hanya menunjukkan hubungan antarvariabel, tetapi juga membuka jalan bagi sintesis yang lebih besar, yaitu perumusan suatu model konseptual yang menjelaskan bagaimana keluarga, perkembangan psikologis, layanan pendidikan, budaya lokal, dan pengalaman belajar berinteraksi dalam membentuk manusia yang matang secara emosi, tangguh secara psikologis, aktif dalam belajar, dan siap menghadapi era digital.

## BAB IV MODEL KONSEPTUAL

### A. Perumusan Model

Model ini lahir dari pembacaan integratif terhadap perjalanan riset penulis yang mencakup beberapa fase perkembangan peserta didik. Pada fase awal, keluarga muncul sebagai ruang pertama pembentukan regulasi emosi anak. Pada fase sekolah, dukungan keluarga, layanan konseling, iklim sekolah, dan religiositas terbukti berkaitan dengan *grit*, *motivation*, dan *student engagement*. Pada fase pendidikan tinggi, keberhasilan akademik ditopang oleh *self-efficacy*, *possibility of success*, dan *resilience*. Sementara itu, pada konteks pendidikan tinggi Islam era digital, *self-regulated learning* dan *digital literacy* tampil sebagai kompetensi yang semakin penting. Keseluruhan proses tersebut kemudian diperkuat oleh akar budaya lokal yang menyediakan legitimasi nilai, dukungan sosial, dan sumber daya psikoedukatif dalam kehidupan masyarakat (Ma'ruf et al., 2025; Fadilah et al., 2025; Ma'ruf & Juhaidi, 2025; Ma'ruf et al., 2026; Ma'ruf, 2026).

Dengan demikian, model ini tidak disusun sebagai kerangka yang berdiri di atas teori abstrak semata, melainkan sebagai sintesis konseptual dari temuan empiris yang saling berkelindan. Oleh sebab itu, Model Ekologi Psikoedukatif Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk merumuskan bangunan pendidikan Islam yang lebih utuh, yang menghubungkan keluarga, perkembangan psikologis, keterlibatan belajar, regulasi diri, ketahanan akademik, literasi digital, dan budaya lokal dalam satu sistem pembinaan manusia.

### B. Definisi Model

Model Ekologi Psikoedukatif Pendidikan Islam adalah kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa mutu pendidikan Islam dibentuk melalui interaksi bertahap antara: (1) kualitas ekologi pengasuhan keluarga, (2) fondasi psikologis awal berupa regulasi

emosi, (3) keterlibatan belajar peserta didik yang ditopang oleh *grit* dan *motivation*, (4) penguatan motivasional berupa *self-efficacy*, *task-value beliefs*, dan *goal orientation*, (5) penguatan psikologis lanjutan berupa *resilience* dan *self-regulated learning*, (6) luaran strategis berupa *digital literacy* dan keberhasilan akademik, (7) penguatan nilai melalui konteks lembaga pendidikan Islam, dan (8) dukungan budaya lokal sebagai sistem sosial-kultural yang menopang keseluruhan proses.



Gambar 3. Model Ekologi Psikoedukatif Pendidikan Islam

Dengan definisi ini, model tersebut memandang pendidikan Islam bukan semata-mata sebagai aktivitas pembelajaran formal, tetapi sebagai proses bertahap yang menghubungkan keluarga, emosi, keterlibatan belajar, motivasi, regulasi diri, ketahanan psikologis, kecakapan digital, dan kebudayaan dalam satu sistem pembinaan manusia.

Model ini juga menegaskan bahwa peserta didik tidak berkembang secara linier hanya karena intervensi sekolah atau perguruan tinggi. Sebaliknya, perkembangan mereka berlangsung dalam relasi yang lebih luas antara rumah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Karena itu, setiap komponen dalam model ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat. Keluarga membentuk fondasi awal, sekolah memperluas pengalaman belajar, pendidikan tinggi menuntut kematangan regulasi diri, dan budaya lokal menyediakan horizon nilai serta dukungan sosial yang memperkaya seluruh proses tersebut.

### **C. Komponen Utama Model**

#### **1. Ekologi Pengasuhan Keluarga**

Komponen pertama adalah ekologi pengasuhan keluarga, yaitu kualitas relasi antara orang tua dan anak yang ditandai oleh kehangatan, responsivitas, struktur, batasan yang konsisten, serta dukungan sosial yang menopang proses pengasuhan. Pada tahap ini, keluarga berfungsi sebagai ruang pertama pembentukan rasa aman, orientasi nilai, dan kesiapan psikologis peserta didik. Dalam model ini, keluarga tidak dipahami hanya sebagai latar belakang sosial, tetapi sebagai fondasi awal pendidikan yang menentukan arah perkembangan anak (Ma'ruf et al., 2025).

#### **2. Regulasi Emosi sebagai Fondasi Psikologis Awal**

Komponen kedua adalah regulasi emosi, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengenali, mengelola, dan menyalurkan emosi secara adaptif. Dalam model ini, regulasi emosi merupakan hasil perkembangan awal yang lahir dari kualitas relasi pengasuhan.

Kemampuan ini menjadi fondasi bagi kesiapan belajar, penyesuaian sosial, dan perkembangan moral. Tanpa regulasi emosi yang memadai, proses pembelajaran formal akan kehilangan fondasi psikologis yang penting (Ma'ruf et al., 2025).

### 3. Keterlibatan Belajar: *Student Engagement*, *Grit*, dan *Motivation*

Komponen ketiga adalah *student engagement*, *grit*, dan *motivation*. Dalam model ini, *student engagement* menunjukkan keterlibatan nyata peserta didik dalam proses pembelajaran, baik melalui partisipasi, perhatian, usaha, maupun komitmen terhadap tugas belajar. *Grit* menjelaskan ketekunan dan daya tahan peserta didik dalam menghadapi kesulitan, sedangkan *motivation* menunjukkan dorongan internal yang membuat peserta didik tetap bersemangat dalam belajar. Ketiga konstruk ini penting karena menjembatani fondasi psikologis awal dengan keterlibatan nyata peserta didik dalam pengalaman pendidikan formal.

Melalui komponen ini, model menegaskan bahwa kesiapan emosional anak tidak cukup apabila tidak berkembang menjadi keterlibatan belajar yang aktif. Dalam konteks sekolah, dukungan keluarga, layanan konseling, religiositas, dan iklim sekolah yang positif akan memperkuat *grit* dan *motivation*, lalu bermuara pada *student engagement*. Karena itu, keterlibatan belajar bukan sekadar indikator perilaku, tetapi tanda bahwa fondasi psikologis mulai bertransformasi menjadi partisipasi nyata dalam pendidikan (Fadilah et al., 2025).

### 4. Penguatan Motivasional: *Self-efficacy*, *Task-value beliefs*, dan *Goal orientation*

Komponen keempat adalah *self-efficacy*, *task-value beliefs*, dan *goal orientation*. *Self-efficacy* menjelaskan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. *Task-value beliefs* menjelaskan sejauh mana peserta didik memandang tugas akademik sebagai sesuatu yang bermakna, berguna, dan penting. *Goal orientation* menjelaskan kecenderungan motivasional peserta didik dalam mengejar tujuan belajar. Dalam model ini, ketiga konstruk tersebut berfungsi sebagai

tenaga pendorong yang menghubungkan keterlibatan belajar dengan perkembangan kapasitas akademik yang lebih matang.

Pada fase pendidikan tinggi, unsur-unsur ini menjadi sangat penting karena mahasiswa tidak lagi hanya dituntut untuk hadir dan terlibat, tetapi juga untuk memelihara keyakinan diri, menilai pentingnya tugas akademik, dan mengarahkan dirinya pada tujuan jangka panjang. Oleh sebab itu, komponen ini menjelaskan bagaimana peserta didik bergerak dari keterlibatan belajar pada jenjang sekolah menuju kapasitas pengelolaan diri yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan lanjut (Ma'ruf & Juhaidi, 2025; Ma'ruf et al., 2026).

#### 5. Ketahanan Psikologis dan Regulasi Diri: *Resilience* dan *Self-regulated learning*

Komponen kelima adalah *resilience* dan *self-regulated learning*. *Resilience* menunjukkan kemampuan peserta didik untuk bertahan, bangkit, dan tetap bergerak maju di tengah tekanan. *Self-regulated learning* menunjukkan kemampuan peserta didik untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi strategi belajarnya sendiri. Dalam model ini, *resilience* menegaskan dimensi ketahanan psikologis, sedangkan *self-regulated learning* menegaskan dimensi pengelolaan belajar secara mandiri. Keduanya menjembatani motivasi internal dengan luaran pendidikan yang lebih nyata.

Komponen ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup ditentukan oleh semangat belajar, tetapi juga oleh kemampuan bertahan dalam kesulitan dan mengelola proses belajar secara sadar. *Resilience* menjadi penopang dalam menghadapi tekanan akademik, sementara *self-regulated learning* menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengarahkan usahanya secara mandiri, terutama dalam konteks pendidikan tinggi dan pembelajaran digital (Ma'ruf & Juhaidi, 2025; Ma'ruf et al., 2026).

#### 6. Luaran Strategis: *Digital literacy* dan Keberhasilan Akademik

Komponen keenam adalah *digital literacy* dan keberhasilan akademik. Dalam model ini, *digital literacy* diposisikan sebagai

luaran strategis era digital, sedangkan keberhasilan akademik diposisikan sebagai luaran pendidikan formal yang lebih umum. *Digital literacy* bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi manifestasi dari kemampuan peserta didik untuk menggunakan sumber digital secara kritis, bertanggung jawab, dan terarah. Karena itu, *digital literacy* dipahami sebagai hasil interaksi antara *self-regulated learning*, *technological self-efficacy*, *task-value beliefs*, dan *goal orientation*.

Sementara itu, keberhasilan akademik dipahami sebagai luaran yang tidak hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada interaksi antara motivasi, ketahanan, regulasi diri, dan keterlibatan belajar. Dengan demikian, komponen ini menegaskan bahwa pendidikan Islam era kontemporer perlu membentuk peserta didik yang bukan hanya berhasil secara akademik, tetapi juga cakap menghadapi dunia digital secara etis dan produktif (Ma'ruf et al., 2026).

## 7. Konteks Nilai: Lembaga Pendidikan Islam

Komponen ketujuh adalah konteks lembaga pendidikan Islam. Sekolah Islam dan perguruan tinggi Islam tidak hanya menjadi tempat pembelajaran formal, tetapi juga ruang pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, regulasi emosi, *student engagement*, *resilience*, *self-regulated learning*, dan *digital literacy* dalam model ini tidak dipahami secara netral nilai, melainkan berada dalam horizon etis dan spiritual pendidikan Islam.

Melalui komponen ini, model menegaskan bahwa keunggulan pendidikan Islam terletak pada kemampuannya menghubungkan kompetensi akademik dan psikologis dengan pembinaan karakter dan orientasi hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan peserta didik yang mampu, tetapi juga peserta didik yang berakhlak dan bertanggung jawab (Ma'ruf et al., 2025; Ma'ruf et al., 2026).

## 8. Penguat Sosial-Kultural: Kearifan Lokal

Komponen kedelapan adalah kearifan lokal sebagai penguat sosial-kultural. Dalam model ini, budaya lokal berfungsi sebagai sistem pendukung yang memperkuat pengasuhan, pembentukan

identitas, transmisi nilai, dan legitimasi norma. Kearifan lokal Banjar, seperti *kayuh baimbai*, *baayun maulid*, *pamali*, *tuan guru*, dan *bapukung*, berfungsi sebagai sumber daya psikoedukatif sepanjang direinterpretasi secara ilmiah, etis, dan Islami.

Komponen ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan Islam Indonesia tidak dapat dibangun hanya di atas teori universal. Ia perlu berpijak juga pada kekayaan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Dalam model ini, budaya lokal bukan unsur pinggiran, melainkan penguat yang memperdalam legitimasi sosial dan makna pendidikan (Ma'ruf, 2026; Riany et al., 2017).

#### **D. Alur Hubungan Antar-Komponen**

Alur hubungan dalam model ini menunjukkan bahwa pembentukan peserta didik dalam pendidikan Islam berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan. Proses dimulai dari ekologi pengasuhan, yaitu kualitas relasi awal dalam keluarga yang ditandai oleh kehangatan, responsivitas, struktur, dan dukungan nilai. Dari lingkungan pengasuhan inilah tumbuh regulasi emosi sebagai fondasi psikologis awal, yakni kemampuan peserta didik untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif.

Fondasi psikologis awal tersebut kemudian berkembang ke dalam keterlibatan belajar, yang ditopang oleh *grit* dan *motivation*. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memiliki kesiapan emosional, tetapi juga mulai menunjukkan partisipasi aktif, ketekunan, dan dorongan internal dalam menjalani proses pembelajaran. Keterlibatan belajar ini menjadi jembatan penting antara fondasi perkembangan awal dengan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks.

Pada fase berikutnya, keterlibatan belajar tersebut berkembang menjadi penguatan motivasional yang lebih matang, yaitu *self-efficacy*, *task-value beliefs*, dan *goal orientation*. Ketiga unsur ini mendorong peserta didik untuk percaya pada kemampuan diri, memandang tugas sebagai sesuatu yang bernilai, dan memiliki arah tujuan belajar yang jelas. Dari sini berkembang *resilience* dan *self-*

*regulated learning*, yaitu kemampuan untuk bertahan dalam tekanan sekaligus mengelola proses belajar secara mandiri.

Tahap selanjutnya adalah terbentuknya *digital literacy* dan keberhasilan akademik. Literasi digital dalam model ini tidak dipahami sekadar sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, strategis, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Keseluruhan proses tersebut pada akhirnya bermuara pada kematangan kepribadian dalam pendidikan Islam, yaitu terbentuknya peserta didik yang matang secara emosional, aktif dalam belajar, tangguh secara psikologis, mandiri dalam belajar, cakap dalam menghadapi dunia digital, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Secara ringkas, alur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Ekologi Pengasuhan → Fondasi Psikologis Awal → Keterlibatan Belajar dan Motivasi → Ketahanan Psikologis dan Regulasi Diri → Literasi Digital dan Keberhasilan Pendidikan Islam

## **E. Kebaruan Model**

Kebaruan pertama model ini terletak pada keberhasilannya menghubungkan fase perkembangan yang biasanya dibahas terpisah: pengasuhan anak, regulasi emosi, keterlibatan belajar siswa, ketahanan akademik mahasiswa, *self-regulated learning*, dan *digital literacy*. Dengan demikian, model ini menghadirkan kesinambungan perkembangan peserta didik dari fase anak hingga pendidikan tinggi.

Kebaruan kedua, model ini menggeser fokus pendidikan Islam dari pendekatan yang terlalu institusional menuju pendekatan yang lebih ekologis. Pendidikan tidak lagi dibaca hanya dari sudut sekolah atau perguruan tinggi, tetapi dari keterhubungan antara keluarga, peserta didik, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Kebaruan ketiga, model ini mengintegrasikan psikologi pendidikan, pendidikan Islam, dan kearifan lokal dalam satu bangunan konseptual. Ini menjadikan model tidak hanya kuat secara teoritis, tetapi juga kontekstual bagi realitas Indonesia.

Kebaruan keempat, model ini memperluas luaran pendidikan dari sekadar *academic performance* menuju *student engagement* dan *digital literacy* sebagai kompetensi strategis pendidikan Islam pada era kontemporer. Dengan demikian, model ini lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan masa kini.

## **F. Nilai Strategis Model**

Model ini memiliki nilai strategis karena memberi arah bahwa reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari keluarga, dilanjutkan dengan penguatan kapasitas psikologis peserta didik, diwujudkan dalam keterlibatan belajar yang nyata, lalu dimatangkan dengan regulasi diri, ketahanan akademik, dan kecakapan digital, tanpa melepaskan akar budaya dan nilai religius.

Nilai strategis lainnya terletak pada kemampuannya menjembatani dunia teori dan praktik. Model ini tidak hanya memberi kerangka konseptual bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi perumusan program *parenting*, layanan konseling, pembinaan *student engagement*, penguatan *resilience* mahasiswa, pengembangan *digital literacy*, serta integrasi kearifan lokal dalam pendidikan.

Dengan demikian, Model Ekologi Psikoedukatif Pendidikan Islam tidak hanya menjelaskan bagaimana peserta didik tumbuh, tetapi juga menawarkan arah bagi bagaimana pendidikan Islam Indonesia dapat dikembangkan secara lebih utuh, relevan, dan kontekstual pada masa kini dan masa depan.

## **BAB V**

### **IMPLIKASI**

#### **A. Implikasi Teoretis**

Naskah ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam perlu diperluas dari pendekatan yang terlalu berpusat pada institusi formal menuju pendekatan yang ekologis, psikologis, dan kultural. Temuan-temuan empiris menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya dibentuk oleh sekolah atau kampus, tetapi juga oleh kualitas pengasuhan keluarga, regulasi emosi, ketahanan psikologis, regulasi diri, dan konteks budaya lokal. Hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada era digital perlu memberi perhatian lebih besar pada *self-regulated learning* dan *digital literacy* sebagai kompetensi penting mahasiswa (Ma'ruf et al., 2026).

Secara teoretis, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam kontemporer tidak lagi cukup dibahas dengan konsep-konsep normatif seperti akhlak, spiritualitas, dan karakter secara umum, tetapi perlu diperkaya dengan konstruk yang lebih operasional seperti *self-efficacy*, *resilience*, *self-regulated learning*, *task-value beliefs*, *goal orientation*, dan *digital literacy*. Dengan demikian, pendidikan Islam memperoleh bangunan teori yang lebih kuat, lebih terukur, dan lebih relevan dengan tantangan mutakhir.

#### **B. Implikasi Praktis**

Bagi pendidikan keluarga, temuan tentang Generasi Alpha menegaskan pentingnya *parenting education* berbasis kehangatan, struktur, disiplin positif, dan literasi pengasuhan yang kontekstual. Sekolah Islam perlu bekerja sama lebih erat dengan keluarga agar fondasi regulasi emosi anak benar-benar terbangun sejak awal (Ma'ruf et al., 2025).

Bagi sekolah Islam, implikasinya adalah pengembangan *social emotional learning* yang selaras dengan nilai Islam, pelatihan guru untuk mendeteksi masalah regulasi emosi anak, serta penguatan

fungsi konselor sekolah sebagai fasilitator perkembangan emosi dan moral.

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya intervensi yang memperkuat *self-efficacy*, *possibility of success*, dan *resilience*, misalnya melalui *mentoring*, *goal-setting sessions*, dan *stress management training* (Ma'ruf & Juhaidi, 2025).

### **C. Implikasi bagi Perguruan Tinggi Islam pada Era Digital**

Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital di perguruan tinggi Islam tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis semata. Upaya peningkatan *digital literacy* perlu disertai dengan penguatan *self-regulated learning*, *task-value beliefs*, *goal orientation*, dan *technological self-efficacy* mahasiswa. Ini berarti dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang menumbuhkan orientasi tujuan, persepsi nilai tugas, refleksi belajar, dan kemampuan memonitor proses pembelajaran secara mandiri (Ma'ruf et al., 2026).

Bagi perguruan tinggi Islam, implikasi ini sangat penting karena pengembangan literasi digital harus diletakkan dalam strategi pembelajaran yang lebih luas, yaitu pembelajaran yang mandiri, bermakna, dan berlandaskan etika. Dengan demikian, transformasi digital di pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mahasiswa yang bertanggung jawab, reflektif, dan memiliki orientasi belajar yang matang. Temuan penelitian secara eksplisit juga menunjukkan bahwa inisiatif literasi digital sebaiknya mengintegrasikan dukungan motivasional dan *self-regulated learning*, bukan hanya pelatihan teknis, dan bahwa lembaga pendidikan tinggi Islam perlu menanamkan literasi digital dalam strategi pembelajaran yang mandiri, bermakna, dan berlandaskan etika (Ma'ruf et al., 2026).

#### **D. Implikasi Kebijakan**

Implikasi kebijakan pertama adalah perlunya menempatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam sistem pendidikan Islam. Implikasi kedua adalah perlunya kebijakan kampus yang berorientasi pada ketahanan psikologis mahasiswa, bukan hanya layanan akademik administratif. Implikasi ketiga adalah perlunya kebijakan yang sensitif terhadap perbedaan konteks antara *Islamic Higher Education* (IHE) dan *General Higher Education* (GHE). Implikasi keempat adalah perlunya kebijakan pelestarian budaya lokal yang tidak berhenti pada simbolisasi, tetapi bergerak ke pemanfaatan budaya sebagai sumber daya pengasuhan dan pendidikan yang kompatibel dengan prinsip perlindungan anak dan sains modern (Ma'ruf & Juhaidi, 2025; Ma'ruf, 2026).

Implikasi kebijakan kelima yang semakin penting pada era sekarang adalah perlunya kebijakan perguruan tinggi Islam yang mendukung literasi digital secara lebih komprehensif. Kebijakan ini perlu mencakup pengembangan tugas digital yang bermakna, integrasi aktivitas refleksi dan self-monitoring dalam pembelajaran, serta dukungan layanan akademik yang menumbuhkan regulasi diri mahasiswa. Dengan demikian, transformasi digital tidak dipahami sekadar sebagai penyediaan infrastruktur, tetapi sebagai pembentukan budaya belajar digital yang matang dan etis (Ma'ruf et al., 2026).

#### **E. Implikasi bagi Agenda Riset Lanjutan**

Model yang ditawarkan membuka jalan bagi agenda riset lanjutan, antara lain studi longitudinal lintas jenjang, pengembangan instrumen pengasuhan Islam berbasis budaya lokal, uji intervensi Pengasuhan Banjar Berbasis Bukti, evaluasi program *parenting education* di sekolah Islam, serta studi komparatif kearifan lokal di berbagai daerah Indonesia. Selain itu, agenda riset lanjutan juga perlu mencakup pengujian hubungan antara *resilience*, *self-regulated learning*, dan *digital literacy* secara lebih longitudinal, termasuk kemungkinan integrasi konstruk baru seperti *academic*

*resilience, critical thinking, digital attitude, dan AI literacy* dalam konteks pendidikan Islam.

#### **F. Penegasan Implikasi Umum**

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang relevan untuk masa kini tidak cukup hanya membentuk peserta didik yang baik secara moral dan stabil secara emosional, tetapi juga harus membentuk peserta didik yang tangguh secara psikologis, mandiri dalam belajar, dan cakap dalam menghadapi dunia digital. Dengan demikian, implikasi terbesar naskah ini adalah perlunya membangun pendidikan Islam yang memadukan keluarga, ketahanan psikologis, regulasi diri, literasi digital, dan kearifan lokal dalam satu horizon pembinaan manusia yang utuh.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Simpulan Utama**

Gagasan dalam naskah ini berangkat dari satu kegelisahan akademik yang mendasar, yakni bahwa pendidikan Islam di Indonesia sering dibaca terutama dari sudut pandang institusi formal, padahal pembentukan kualitas peserta didik berlangsung dalam ekologi yang jauh lebih luas. Sekolah dan perguruan tinggi memang penting, tetapi keduanya bukan ruang pertama dan satu-satunya dalam pembentukan manusia. Sebelum peserta didik hadir di ruang kelas, mereka telah lebih dahulu dibentuk oleh keluarga; sebelum mereka menunjukkan performa akademik, mereka telah lebih dahulu belajar mengelola emosi dan keterlibatan belajar; dan sebelum mereka menjadi pribadi yang tangguh, mereka telah terlebih dahulu dipengaruhi oleh nilai, teladan, tradisi, dan budaya tempat mereka hidup. Pada era digital, keseluruhan proses itu juga semakin terkait dengan kemampuan peserta didik untuk mengelola pembelajaran secara mandiri dan memanfaatkan teknologi secara kritis, strategis, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, mutu pendidikan Islam harus dipahami sebagai hasil interaksi antara pengasuhan keluarga, regulasi emosi, *student engagement*, ketahanan psikologis, regulasi diri, literasi digital, dan kearifan lokal.

### **B. Penegasan Tesis Utama**

Pendidikan Islam yang unggul adalah pendidikan yang mengintegrasikan kualitas pengasuhan keluarga, pembentukan regulasi emosi, penguatan *student engagement*, *grit*, dan *motivation*, pengembangan *self-efficacy*, *resilience*, *self-regulated learning*, dan *digital literacy*, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber daya psikoedukatif dalam satu ekologi pembentukan manusia yang utuh.

### C. Kontribusi Keilmuan Guru Besar

Kontribusi keilmuan yang ditawarkan dalam naskah ini dapat ditekankan pada beberapa bidang utama. Pada tataran teoretis, naskah ini merekonstruksi paradigma pendidikan Islam dari pendekatan yang terlalu institusional menuju pendekatan ekologis-psikologis-kultural. Pada tataran empiris, naskah ini menunjukkan kesinambungan perkembangan dari fase anak menuju fase siswa dan mahasiswa, mulai dari regulasi emosi, *student engagement*, *grit*, *motivation*, *self-efficacy*, *resilience*, *self-regulated learning*, hingga *digital literacy*. Pada tataran konseptual, naskah ini menawarkan Model Ekologi Psikoedukatif Pendidikan Islam sebagai sintesis utama. Pada tataran orisinalitas keindonesiaan, naskah ini menempatkan kearifan lokal Banjar sebagai sumber daya pengasuhan yang sah secara ilmiah bila direinterpretasi melalui *evidence-based parenting*.

### D. Agenda Masa Depan

Tidak ada bangunan ilmu yang selesai dalam satu tahap. Karena itu, gagasan pada naskah akademik ini juga membuka agenda pengembangan ilmu pada masa yang akan datang: riset longitudinal lintas jenjang, pengembangan instrumen pendidikan Islam berbasis budaya lokal, uji intervensi model pengasuhan berbasis bukti, pengembangan program *student engagement* di sekolah Islam, studi komparatif kearifan lokal di berbagai daerah Indonesia, serta pengujian lebih lanjut hubungan antara *grit*, *motivation*, *resilience*, *self-regulated learning*, *digital literacy*, dan *AI literacy* dalam konteks pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (n.d.). Parenting styles. <https://www.apa.org/act/resources/factsheets/parenting-styles>
- Fadilah, H., Ma'ruf, H., Jannah, R., & Rahmi, N. (2025). From support to engagement: How counseling and parental involvement influence students through grit and motivation. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(2), 654–670. <https://doi.org/10.29210/1153100>
- Ma'ruf, H. (2026). Integrasi kearifan lokal Banjar dan *evidence-based parenting* dalam pengasuhan anak [Manuskrip tidak dipublikasikan].
- Ma'ruf, H., & Juhaidi, A. (2025). Multigroup analysis of Islamic Higher Education and General Higher Education in Indonesia: The influence of family socioeconomic background, possibility of success, and self-efficacy on student academic performance with resilience as a mediator. *Cogent Education*, 12(1), Article 2555038. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2555038>
- Ma'ruf, H., Juhaidi, A., Yarliani, I., Rahmi, N., Hidayati, N., & Wahyuni, E. N. (2026). *Predicting digital literacy in Islamic higher education: Self-regulated learning as a mediator of technological self-efficacy, task-value beliefs, and goal orientation* [Manuscript submitted for publication].
- Ma'ruf, H., Juhaidi, A., Hafiz, M. R., & Fitri, S. (2025). Uncovering the influence of demographic factors on the emotional regulation of Alpha generation students in Islamic educational institutions in Indonesia: The role of parenting style as a mediator. *Cogent Education*, 12(1), Article 2511448. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2511448>

- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281.  
<https://doi.org/10.1002/pits.20149>
- Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research on children and families: Past, present, and promise. *Journal of Family Theory & Review*, 10(1), 12–31.  
<https://doi.org/10.1111/jftr.12255>
- OECD. (2020). Students' socio-economic status and performance.  
<https://doi.org/10.1787/f7986824-en>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage & Family Review*, 53(3), 207–226.  
<https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Roskam, I., Gross, J. J., & Mikolajczak, M. (2023). *Emotion regulation and parenting*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/9781009304368>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2022). *Self-efficacy and engaged learners*. In A. L. Reschly & S. L. Christenson (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 155–170). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-07853-8\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-031-07853-8_8)
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (Eds.). (2017). *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed.). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315697048>
- Spera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review*, 17(2), 125–146.  
<https://doi.org/10.1007/s10648-005-3950-1>

- Thompson, R. A. (2019). Emotion dysregulation: A theme in search of definition. *Development and Psychopathology*, 31(3), 805–815. <https://doi.org/10.1017/S0954579419000282>
- UNICEF. (n.d.). How to discipline your child the smart and healthy way. <https://www.unicef.org/parenting/child-care/how-discipline-your-child-smart-and-healthy-way>
- VanMeter, F., & Cicchetti, D. (2020). Resilience. In G. Fink (Ed.), *Handbook of clinical neurology* (Vol. 173, pp. 67–73). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-64150-2.00008-3>
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2020). 35 years of research on students' subjective task values and *motivation*: A look back and a look forward. In A. J. Elliot (Ed.), *Advances in motivation science* (Vol. 7, pp. 161–198). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2019.05.002>
- World Health Organization. (2021). *Corporal punishment and health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/corporal-punishment-and-health>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2021). Generation Alpha: Understanding the next cohort of university students. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3), 783–789. <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.783>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Webb, H. J., Pepping, C. A., Swan, K., Merlo, O., Skinner, E. A., Avdagic, E., & Dunbar, M. (2017). Review: Is parent–child attachment a correlate of children's emotion regulation and coping? *International Journal of Behavioral Development*, 41(1), 74–93. <https://doi.org/10.1177/0165025415618276>

## GLOSARIUM ISTILAH BUDAYA BANJAR

### 1. *Pamali*

Ungkapan larangan dalam budaya Banjar yang digunakan untuk membatasi perilaku tertentu yang dianggap tidak pantas, berbahaya, atau bertentangan dengan norma sosial dan moral. Dalam kehidupan sehari-hari, *pamali* berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, pengendalian perilaku, dan penanaman batas moral sejak dini.

Dalam perspektif psikoedukatif, *pamali* dapat dipahami sebagai mekanisme kultural untuk menanamkan disiplin, kepatuhan, dan kepekaan moral. Namun, dalam konteks pengasuhan modern, *pamali* perlu direinterpretasi agar tidak berhenti pada pola ancaman, melainkan dikembangkan menjadi pendidikan berbasis *reasoning*, yaitu menjelaskan alasan rasional dan moral di balik suatu larangan. Dengan demikian, *pamali* tetap dapat berfungsi sebagai alat sosialisasi nilai, tetapi lebih sejalan dengan prinsip disiplin positif dan pembentukan kontrol diri.

Contoh: Orang tua melarang anak duduk di atas bantal dengan ungkapan “*pamali* duduk di bantal”, yang secara kultural bertujuan menanamkan penghormatan terhadap benda yang digunakan untuk kepala dan membiasakan anak menjaga sopan santun.

### 2. *Baayun Maulid*

*Baayun maulid* adalah tradisi Banjar yang dilaksanakan dalam suasana religius, biasanya bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., di mana anak atau bayi diayun dalam ayunan yang dihias sambil diiringi pembacaan syair-syair pujian dan shalawat. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna seremonial, tetapi juga merefleksikan hubungan erat antara keluarga, agama, dan komunitas.

Dari sudut pandang psikoedukatif, *baayun maulid* dapat dipahami sebagai bentuk *ritual bonding*, yakni praktik budaya yang memperkuat keterikatan emosional antara anak, keluarga, dan lingkungan sosial-keagamaan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai

media internalisasi nilai, identitas religius, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Karena itu, *baayun maulid* dapat diposisikan sebagai contoh bagaimana ritual budaya-religius lokal berkontribusi pada pembentukan emosi positif, rasa aman, dan identitas sosial anak.

### 3. *Bapukung*

*Bapukung* adalah praktik tradisional Banjar dalam menenangkan bayi atau anak kecil dengan posisi tubuh tertentu yang membantu anak merasa nyaman dan lebih mudah tertidur. Dalam masyarakat, *bapukung* dipahami sebagai cara praktis dan turun-temurun untuk menenangkan anak, terutama ketika rewel atau sulit tidur.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, *bapukung* dapat dibaca sebagai bentuk *soothing* atau *co-regulation*, yaitu bantuan dari orang dewasa untuk menenangkan sistem emosi anak yang belum mampu mengatur dirinya sendiri secara penuh. Namun demikian, dalam konteks pengasuhan berbasis bukti, praktik ini perlu diletakkan dalam standar keselamatan, kenyamanan, dan pengawasan yang memadai. Dengan begitu, *bapukung* dapat tetap dipahami sebagai kearifan lokal yang bernilai, tanpa mengabaikan prinsip perlindungan anak.

### 4. *Kayuh Baimbai*

*Kayuh baimbai* secara umum merujuk pada semangat bergerak bersama, bergotong royong, dan saling membantu dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Nilai ini mencerminkan solidaritas sosial, kerja kolektif, dan kesadaran bahwa persoalan hidup, termasuk pengasuhan anak, tidak harus ditanggung sendirian.

Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, *kayuh baimbai* dapat dipahami sebagai bentuk dukungan sosial komunal. Nilai ini penting karena pengasuhan yang sehat sering kali lebih kuat ketika keluarga memperoleh bantuan emosional, moral, dan praktis dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, *kayuh baimbai* dapat diposisikan sebagai sumber daya sosial-kultural yang menopang keberhasilan pengasuhan dan pendidikan anak.

## 5. *Tuan Guru*

*Tuan guru* dalam masyarakat Banjar merujuk pada tokoh agama yang dihormati karena kedalaman ilmu, keteladanan hidup, dan pengaruh moralnya di tengah masyarakat. Kehadiran *tuan guru* tidak hanya penting dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan norma sosial, panduan perilaku, dan legitimasi nilai dalam kehidupan keluarga maupun komunitas.

Dalam kerangka psikoedukatif, *tuan guru* dapat dipahami sebagai figur rujukan dan agen keteladanan. Perannya penting dalam memperkuat legitimasi nilai pengasuhan, memberikan orientasi moral, dan menjadi sumber pembelajaran sosial. Dengan demikian, posisi *tuan guru* menunjukkan bahwa dalam budaya Banjar, pendidikan anak tidak hanya berlangsung di rumah dan sekolah, tetapi juga diperkuat oleh otoritas moral-keagamaan yang hidup di masyarakat.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Hidayat Ma'ruf lahir pada tanggal 30 Juli 1969 di Desa Kapuh Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Kalimantan Selatan. Ibunya bernama Nur Jannah dan ayahnya bernama H. Amberi Tamami, seorang PNS yang juga menjadi anggota Kerapatan Qadhi di Kandangan pada dekade 1970-an hingga 1980-an

Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Negeri Gerilya Kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan diselesaikan pada tahun 1982. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Sungai Paring, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tamat pada tahun 1985, kemudian meneruskan ke MA Negeri Sungai Paring Kandangan, dan lulus pada tahun 1988.

Sejak masa sekolah, Hidayat Ma'ruf aktif dalam berbagai kegiatan organisasi dan kepemudaan. Ia mengikuti Gerakan Pramuka sejak tingkat Siaga, Penggalang, hingga Penegak. Pada tahun 1987, ketika berada pada tingkat Penegak, ia terpilih mewakili Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam Raimuna Nasional di Cibubur, Jakarta, yaitu pertemuan besar Pramuka Penegak dan Pandega dari berbagai daerah di Indonesia. Selain aktif di Pramuka, ia juga pernah terlibat dalam Gerakan Pemuda Al Washliyah (GPA) Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan dipercaya sebagai Sekretaris Pelajar Islam Indonesia (PII) Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Ia juga pernah menjadi anggota pasukan pengibar bendera pada peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Hulu Sungai Selatan selama empat tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 1984, 1985, 1986, dan 1987.

Pendidikan agama, selain diperoleh dari kedua orang tuanya, juga diperkaya melalui berbagai kegiatan pengajian dari rumah ke rumah, majelis ta'lim, serta pengajian di masjid.

Lingkungan keluarga dan kehidupan keagamaan masyarakat tersebut turut membentuk minatnya terhadap pendidikan, keislaman, dan pembinaan manusia.

Pada tahun 1988, Hidayat Ma'ruf melanjutkan studi strata satu di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama menempuh pendidikan sarjana, ia memperoleh Beasiswa Supersemar dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1993. Pada masa kuliah, ia aktif dalam organisasi Senat Mahasiswa dan berbagai organisasi kemahasiswaan, antara lain Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Karier akademiknya dimulai ketika pada tahun 1995 ia diangkat sebagai CPNS/dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Dalam rangka memperkuat kompetensi akademik dan profesionalnya, pada tahun 1998 ia melanjutkan studi ke jenjang magister (S.2) di Universitas Negeri Malang, program studi Bimbingan dan Konseling, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2001.

Semangat pengembangan keilmuan terus berlanjut. Pada tahun 2007, Hidayat Ma'ruf kembali menempuh pendidikan doktoral (S.3) di Universitas Negeri Malang, pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Dalam perjalanan studi doktoralnya, pada semester ketiga tahun 2008, ia memperoleh Beasiswa Program Pascasarjana (BPPS) dari Dikti dan berhasil lulus seleksi mengikuti *Doctoral Sandwich Program* di The Ohio State University, College of Education and Human Ecology, School of Teaching and Learning, Columbus, USA.

Selama di USA, Hidayat Ma'ruf mengikuti beberapa mata kuliah dan berkonsentrasi menyelesaikan serta melaksanakan seminar proposal disertasi. Mata kuliah yang diikuti selama di USA adalah:

- *Social Emotional Assessment,*
- *Cultural Diversity,*
- *Educational Psychology, dan*

- *Counseling Children.*

Juga mengikuti beberapa seminar metodologi penelitian yaitu:

- *Mixed Methodologies,*
- *Qualitative Research,*
- *Case Study Research,*
- *Discourse Analysis,*
- *Classroom Action Research,*
- *Experimental and Quasi Experimental Research.*

Pada tahun 2009 kembali ke Indonesia (Universitas Negeri Malang) dan menyelesaikan program doktor pada tahun 2011.

Pada tahun 2009, Hidayat Ma'ruf juga telah menyelesaikan dan dinyatakan memenuhi segala persyaratan teori dan praktik Sertifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan, sehingga memperoleh hak dan kewenangan untuk mengadministrai tes dan alat-alat asesmen dan menggunakan hasilnya. Beberapa tes tersebut yakni:

- Tes Kemampuan Umum/Intelegensi Umum,
- Tes Kemampuan Khusus/Bakat,
- Tes Minat Jabatan, dan
- Tes Kreativitas

Hidayat Ma'ruf berhasil menyelesaikan pendidikan doktoralnya pada tahun 2011. Tidak lama setelah menyelesaikan studi tersebut, ia dipercaya mengemban amanah sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin selama dua periode berturut-turut. Ia pertama kali dilantik sebagai Dekan pada Selasa, 26 Juni 2012, dan kembali dilantik untuk masa jabatan kedua pada Rabu, 1 Juni 2016. Amanah tersebut dijalankannya pada masa transisi kelembagaan IAIN Antasari menjadi UIN Antasari Banjarmasin.

Selama dua periode kepemimpinannya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mengalami pengembangan akademik yang ditandai dengan pembukaan lima program studi (prodi) baru, yaitu:

- Prodi S-1 Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), yang kemudian bertransformasi menjadi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD);
- Prodi S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII);
- Prodi S-1 Tadris Biologi;
- Prodi S-1 Tadris Fisika; dan
- Prodi S-1 Tadris Kimia.

Pembukaan program-program studi tersebut menjadi bagian dari upaya memperluas akses pendidikan, menjawab kebutuhan tenaga pendidik pada bidang-bidang strategis, serta memperkuat pengembangan keilmuan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Karya-karya ilmiah Hidayat Ma'ruf dapat ditelusuri melalui berbagai pangkalan data dan platform akademik, antara lain Scopus, ORCID, SINTA, dan Google Scholar, sebagai bagian dari rekam jejak kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam, bimbingan dan konseling, serta psikologi pendidikan.

Saat ini, di samping menjalankan aktivitas akademik sebagai dosen di UIN Antasari Banjarmasin, ia juga aktif sebagai narasumber dalam berbagai seminar dan memberikan perkuliahan sebagai dosen tamu di sejumlah perguruan tinggi. Selain itu, ia terlibat dalam berbagai lembaga dan organisasi profesi, sosial kemasyarakatan, dan keagamaan. Beberapa amanah yang diembannya antara lain:

- Anggota Dewan Pembina Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) Kalimantan Selatan;
- Wakil Ketua Pengurus Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Provinsi Kalimantan Selatan;
- Anggota Pengurus Wilayah Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Provinsi Kalimantan Selatan; dan

- Asesor Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK). Sebelumnya, ia juga pernah menjadi Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M).
- Ketua I Pengurus Yayasan Darul Ulum Kandangan;

Dalam kehidupan keluarga, Hidayat Ma'ruf menikah pada tahun 1995 dengan Rohanah Ardan, S.Ag. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai tiga orang anak, yaitu Muhammad Naufal Huda, Muhammad Rizky Zaidan, dan Farah Dina Naully. Saat ini, ia juga telah dikaruniai dua orang cucu, yaitu Muhammad Rafa Alhuda dan Safa Almahyra Nurhuda, dari putra pertamanya, Muhammad Naufal Huda, yang menikah dengan Vina Zanubiya Oktaviani.

Keseluruhan perjalanan pendidikan, kepemimpinan, penelitian, organisasi, dan pengabdianya memperlihatkan komitmen yang berkesinambungan terhadap pengembangan pendidikan Islam, bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan, serta peningkatan mutu lembaga pendidikan.







